

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGONSTRUKSI DEBAT MELALUI MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA SISWA KELAS X MIPA-1 SMA NEGERI 7 MALANG

¹Sriyana*, ²Gigit Mujianto, ³Laili Ivana

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Malang,

³SMA Negeri 7 Malang

*email: sriyana.unnes@gmail.com

Diterima 11 Januari 2019; Disetujui 6 Maret 2019; Dipublikasikan 12 Agustus 2020

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar mengonstruksi debat siswa kelas X di SMAN 7 Malang. Hal tersebut dilihat berdasarkan skor rata-rata keterampilan mengonstruksi debat sebesar 69,38. Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran debat pada siswa kelas X-MIPA-1 SMAN 7 Malang, dan (2) mendeskripsikan hasil pembelajaran debat melalui model *discovery learning* pada siswa kelas X SMAN 7 Malang. Desain penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas. Data keterampilan mengonstruksi siswa diperoleh dari hasil tes praktik, sedangkan data perubahan sikap selama pembelajaran diperoleh dari wawancara, observasi, jurnal, dan angket. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-MIPA 1 SMAN 7 Malang yang berjumlah 34 orang. Permasalahan mengonstruksi debat pada kelas X-MIPA 1, yaitu (1) budaya membaca siswa masih rendah, (2) siswa kurang *update* tentang informasi-informasi terbaru, dan (3) pemilihan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan mengonstruksi debat sebagai berikut, rata-rata skor prasiklus sebesar 69,38, siklus I skor rata-rata kelas 72,85, dan siklus II skor rata-rata kelas 82,35. Perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Berdasarkan hasil tes praktik dan perubahan perilaku siswa maka dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan mengonstruksi debat

Kata Kunci: model *discovery learning*, mengonstruksi, debat

Abstract

This research was motivated by the low learning outcomes of constructing debates of class X students at SMAN 7 Malang. It was seen based on the average score of the skill to construct the debate at 69.38. describing the application of discovery learning models in learning debate in class X-MIPA-1 students of SMAN 7 Malang, and (2) describing the results of debating learning through discovery learning models in class X students of SMAN 7 Malang. The research design was class action research. Data on constructing students' skills was obtained from the results of practical tests, while data on attitude changes during learning were obtained from interviews, observations, journals, and questionnaires. The subjects of this research were 34 students of class X-MIPA 1, SMAN 7 Malang. The problem of constructing debates in the X-MIPA 1 class, namely (1) the culture of reading students was still low, (2) students were not updated enough about the latest information, and (3) the selection of learning models that were not in accordance with the learning material. The results showed an increase in the debating construction skills as follows, the average pre-cycle score was 69.38, the first cycle of the class average score was 72.85, and the second cycle the class average score was 82.35.



The behavior of students in following learning experiences changed in a more positive direction. Based on the results of practical tests and changes in student behavior, it could be concluded that the discovery learning model could improve the skill of constructing debate.

Keywords: *discovery learning model, constructing debate*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulis (Hidayat, 2020). Permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di setiap jenjang pendidikan harus disikapi secara konstruktif agar terjadi akselerasi dalam memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMAN 7 Malang diketahui bahwa pembelajaran mengonstruksi debat pada siswa kelas X MIPA-1 di SMAN 7 Malang belum menunjukkan hasil yang maksimal. Rendahnya keterampilan mengonstruksi debat siswa kelas X MIPA-1 karena kurangnya kepekaan siswa terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi dan rendahnya minat siswa untuk menggali informasi terbaru terkait gagasan maupun opini-opini masyarakat baru-baru ini. Selain itu, keterampilan berargumentasi siswa secara lisan pun masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, rendahnya minat dan keterampilan siswa dalam keterampilan berdebat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) budaya membaca siswa masih rendah, (2) siswa kurang *update* tentang informasi-informasi terbaru, dan (3) pemilihan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi pembelajaran.

Permasalahan dalam keterampilan mengonstruksi debat tersebut menjadi perhatian tenaga pendidik bidang studi bahasa Indonesia dan peneliti untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam keterampilan berbahasa khususnya berbicara. Ketepatan dalam mengonstruksi argumen menjadi pijakan sebelum praktik debat secara lisan. Keterampilan berbicara lebih efektif digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dibanding bentuk komunikasi tulis. Pada dasarnya keterampilan berbicara merupakan suatu proses mengomunikasikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan secara runtut, sistematis, ekspresif, serta logis yang dilakukan pembicara kepada seseorang atau kelompok orang melalui sarana lisan yang bermakna (Yuniawan, 2012, hal.3). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara menggunakan ekspresi dalam menyampaikan gagasan. Hal ini tentu mempermudah penerima atau lawan bicara dalam menerima makna dari pesan yang ingin disampaikan pembicara.

Kemampuan berbicara yang perlu dikembangkan tidak sekadar berkaitan dengan penampilan, tetapi juga kreativitas siswa dalam mengembangkan ide saat praktik berbicara. Persoalannya untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara tidak mudah. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan siswa dalam berbicara meliputi dua hal, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yaitu (1) siswa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, (2) siswa merasa takut dan malu apabila berbicara di depan khalayak, (3) siswa berbicara dengan suara yang sangat pelan, (4) siswa

berbicara tidak runtut, tidak teratur, dan tidak logis, serta (5) siswa dengan intonasi dan tidak tepat (Ulfiyani, 2016; Sintadewi, dkk, 2017; Dianastiti, 2019).

Berdasarkan temuan masalah rendahnya keterampilan mengonstruksi argumen debat di X-MIPA-1 dan pentingnya peningkatan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari maka peneliti menawarkan model pembelajaran yang merujuk pada tren pembelajaran revolusi industri 4.0 yaitu model berbasis penemuan atau biasa disebut *discovery learning*. Model pembelajaran berbasis keingintahuan (*Inquiry* dan *Discovery Learning*) adalah model pembelajaran yang tidak hanya menekankan perolehan atau penemuan jawaban-jawaban atas keingintahuan siswa saja, melainkan juga mendorong aktivitas siswa melakukan penelusuran, pencarian, penemuan, penelitian dan pengembangan studi atau kajian dan analisis lebih lanjut (Kemdikbud, 2017; Sari, dkk, 2019). Hal ini dikarenakan model berbasis penemuan mendasarkan pada pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis di mana siswa belajar lebih efektif dengan membangun pengetahuan mereka sendiri (Balim, 2009, hal.2). Tren pembelajaran yang dimaksud yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung (Ahmad, 2018, hal.12). Salah satu karakteristik model *discovery learning* yaitu melibatkan siswa secara langsung dalam menemukan, mengolah, membuktikan dan menyimpulkan pembelajaran yang telah mereka lakukan. Senada dengan pendapat Bruner (dalam Arends, 2008, hal.48).

Discovery learning merupakan sebuah model pengajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan akan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui penemuan pribadi. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam memecahkan suatu persoalan atau permasalahan dalam proses pembelajaran melalui rasa ingin tahunya (Fadillah & Abdurahman, 2019). Selama ini guru di sekolah yang bersangkutan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Siswa hanya diberikan lembar pelaksanaan proyek yang berisi petunjuk-petunjuk atau hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengerjakan proyek debat. Pada akhir pembelajaran yang terpenting telaksana praktik debat, sehingga siswa tidak mendapat arahan langsung dari guru selama proses mempersiapkan kegiatan berdebat. Padahal pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkatan dan karakteristik kelas, pokok materi yang akan dibahas, kesediaan media pembelajaran dan lain-lain (Sukma, 2017, hal.13).

Model *discovery learning* pada dasarnya merupakan model berbasis penemuan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyingkap atau mencari tahu tentang suatu permasalahan yang sebenarnya ada namun belum mengemuka dan menemukan solusi berdasarkan hasil pengolahan informasi yang dicari dan dikumpulkan sendiri, sehingga siswa memiliki pengetahuan baru yang dapat digunakannya untuk memecahkan persoalan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2011, hal.41). Melalui model *discovery learning* siswa diharapkan mampu memiliki pengetahuan untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin rumit dan kompleks dengan memberikan kontribusi berupa opini ataupun argumentasinya.

Model pembelajaran merupakan satu diantara lima aspek penting dalam pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, lima komponen yang sangat penting adalah tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Kelima

aspek ini saling mempengaruhi (Assidik, 2018). Selaras dengan kelima aspek tersebut, penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat luas dan mendukung prinsip pembelajaran era revolusi industri 4.0. Jika model *discovery learning* diintegrasikan dengan tren pembelajaran revolusi industri 4.0 maka pembelajaran berdebat melalui model *discovery learning* ini akan memberikan pengalaman secara langsung bagi siswa tentang bagaimana menyikapi isu-isu atau permasalahan yang terjadi saat ini. Siswa juga akan ikut serta memberikan kontribusi melalui opini dan solusi-solusi yang diutarakan selama berdebat. Pembelajaran menggunakan *discovery learning* diharapkan mampu meningkatkan keterampilan mengonstruksi debat secara lisan.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran setiap siklus menulis teks cerita fiksi berdasarkan novel yang dibaca siswa (Cahyani, 2017). Pengamatan proses pembelajaran difokuskan pada keaktifan siswa selama apersepsi, minat dan motivasi, serta keaktifan siswa selama pembelajaran inti. Selain itu, Martaida (2017) juga membuktikan melalui penelitiannya yang berjudul "*The Effect of Discovery Learning Model on Student's Critical Thinking and Cognitive Ability in Junior High School*" menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis penemuan melatih siswa untuk terampil dalam memperoleh dan mengolah informasi melalui kegiatan berpikir secara ilmiah seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan, serta menyimpulkan. Pada dasarnya model *discovery learning* melatih siswa untuk berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna yang artinya siswa belajar dengan cara berpartisipasi aktif dengan konsep-konsep dan prinsip, sehingga akan memperoleh pengalaman, dan melakukan pengolahan informasi untuk menemukan prinsip itu sendiri, selain itu siswa akan lebih antusias, lebih aktif, dan lebih termotivasi dalam proses pembelajaran (Sujarwo, 2011; Arviyana, dkk, 2017).

Langkah-langkah pembelajaran debat melalui model *discovery learning*, yaitu (1) pendidik memberikan stimulus tentang permasalahan yang akan didebatkan berdasarkan berita teraktual yang menjadi pro dan kontra maupun kebijakan-kebijakan baru yang menjadi perbincangan di masyarakat, (2) siswa mulai mengidentifikasi permasalahan tersebut, (3) siswa menuliskan tanggapan terhadap permasalahan teraktual yang akan diperdebatkan serta mencari data-data atau fakta yang mendukung pendapatnya misalnya dengan mencari berita-berita aktual terkait mosinya, (4) siswa mengolah data/fakta yang ditemukan, (5) siswa praktik berdebat, dan (5) siswa saling memberikan evaluasi hasil praktik debat yang telah dilakukan. Melalui langkah pembelajaran seperti itu siswa diharapkan dapat terbantu mengonstruksi pendapat dalam debat. Siswa akan lebih termotivasi dengan permasalahan aktual, sehingga memicu daya kekritisannya untuk memberikan tanggapan. Melalui langkah-langkah seperti ini diharapkan siswa dapat berdebat dengan lancar karena memiliki bekal atau bahan untuk diperdebatkan yang telah dilandasi dibuktikan kebenarannya. Dalam hal ini, guru harus berperan aktif sebagai fasilitator dan mediator selama proses pembelajaran

berlangsung sesuai dengan tuntutan kurikulum, sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh selama pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji tiga masalah, yaitu (1) bagaimana penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran berdebat pada siswa kelas X-IPA-1 SMAN 7 Malang, dan (2) bagaimana peningkatan keterampilan berdebat melalui penggunaan model *discovery learning* pada siswa kelas X SMAN 7 Malang. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran debat pada siswa kelas X-MIPA-1 SMAN 7 Malang, dan (2) mendeskripsikan hasil pembelajaran debat melalui model *discovery learning* pada siswa kelas X SMAN 7 Malang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan kepada kelompok untuk menghendaki perubahan dalam situasi tertentu, dengan merancang, melaksanakan, dan mengamati, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang diharapkan dapat memperbaiki suatu permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini dirancang dalam tiga siklus, yakni prasiklus, siklus I dan siklus II.

Penelitian tindakan kelas merupakan studi atas suatu situasi sosial (pendidikan) dengan maksud untuk memperbaiki kualitas tindakan dalam situasi yang bersangkutan (Arikunto, 2014, hal.13). Model PTK yang dapat diterapkan di kelas dengan mendasarkan pada pandangan Kemmis dan Taggart (dalam Hendrian dan Afrilianto, 2014, hal. 35) yang berlangsung empat tahap tiap siklusnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, dan refleksi.

Penelitian dilakukan selama tiga bulan dimulai sejak minggu ke-4 bulan Januari 2019 hingga minggu ke-2 bulan Maret. Lokasi penelitian di SMA Negeri 7 Malang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-MIPA-1 SMA Negeri 7 Malang, tahun pelajaran 2018/2019 dengan masalah yang akan diteliti yaitu keterampilan mengonstruksi pendapat dalam debat. Jumlah siswa di kelas X-MIPA-1 sebanyak 34 orang. Penentuan subjek penelitian didasarkan pada rendahnya kemampuan mengonstruksi pendapat debat siswa SMAN 7 Malang. Peneliti memilih kelas tersebut karena hasil skor rata-rata kelas tersebut dalam mengonstruksi pendapat debat kurang dari KKM yang ditentukan terutama pada aspek kualitas substansi argumen yang disampaikan.

Objek penelitian ini mencakup proses dan hasil. Objek penelitian yang berupa proses mengonstruksi debat, yaitu mengonstruksi pendapat debat melalui model *discovery learning* di kelas X-MIPA-1. Objek berupa hasil adalah hasil akhir mengonstruksi pendapat debat siswa. Selain itu berdasarkan angket frekuensi kegiatan membaca, siswa kelas X-MIPA-1 masih rendah. Jika dipersentasikan siswa yang gemar membaca dengan yang tidak yaitu 1:7 dari jumlah siswa 34 orang.

Instrumen penelitian ini menggunakan instrumen tes dan nontes. Instrumen tes berisi lembar kerja mengonstruksi pendapat debat, sedangkan instrumen nontes berupa pedoman observasi, wawancara, jurnal, angket, dan dokumentasi foto. Instrumen nontes digunakan untuk mengetahui perubahan sikap siswa saat pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran, sedangkan instrumen tes

digunakan untuk mengetahui hasil pembelajaran mengonstruksi pendapat debat oleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi awal yang telah diperoleh, kemampuan siswa dalam mengonstruksi debat belum dilaksanakan secara maksimal. Hasil wawancara dengan guru, menunjukkan bahwa dalam kegiatan mengonstruksi debat belum menemukan model pembelajaran yang tepat untuk memicu motivasi dan daya berpikir kritis siswa dalam mengonstruksi pendapat dalam debat. Dalam pembelajaran debat, siswa biasanya langsung diberikan mosi kemudian diminta untuk menyusun pendapat, sehingga ketika berdebat siswa belum menguasai argumen terkait mosi yang diperdebatkan. Pemaparan hasil penelitian diklasifikasikan berdasarkan motivasi dan hasil belajar siswa pada kondisi awal (prasiklus), siklus I, dan siklus II. Pembahasan hasil tersebut meliputi proses pembelajaran, hasil tes, dan nontes. Pada proses pembelajaran mengacu pada pelaksanaan pembelajaran berlangsung, pembahasan hasil tes mengacu pada perolehan nilai yang dicapai siswa dalam mengonstruksi debat melalui model *discovery learning*, sedangkan pembahasan hasil nontes mengacu pada sikap dan motivasi siswa melalui observasi, wawancara, dan angket.

Kondisi Awal Siswa

Pada penelitian ini dilakukan pengecekan kondisi awal untuk mengetahui informasi awal tingkat motivasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran mengonstruksi debat. Tingkat motivasi siswa diketahui dari observasi, catatan di jurnal, dan wawancara. Berikut ini disajikan data motivasi siswa proses pembelajaran mengonstruksi debat.

Tabel 1 Kondisi Awal Motivasi Siswa

No	Kategori	Interval	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat baik	93-100	1	2,94
2	Baik	83-92	2	5,88
3	Cukup	75-82	6	17,64
4	Kurang	≤74	25	73,52
	Jumlah		34	100%

Berdasarkan tabel 1 kondisi awal motivasi siswa, hasilnya cukup memperhatikan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa alasan siswa kurang berminat dalam pembelajaran mengonstruksi debat karena mereka lebih menyukai praktik debat langsung dibanding membuat konsep atau mengonstruksi argumen sebelum praktik debat. Selain itu, kurangnya wawasan mengenai mosi mempengaruhi minat mereka untuk mengonstruksi argumen debat.

Aspek penilaian tes praktik mengonstruksi debat yaitu aspek penggunaan bahasa skor rata-rata, intonasi, kelancaran berbicara, dan kekuatan argumen. Berdasarkan kondisi awal ini dapat dikatakan bahwa keterampilan mengonstruksi debat siswa kelas X-MIPA-1 SMAN 7 Malang berada pada kategori kurang. Hasil belajar siswa pada prasiklus dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Kondisi Awal Tes Praktik Mengonstruksi Debat

No.	Kategori	Interval	Jumlah	Persentase (%)	Keterangan
1	Sangat baik	93-100	0	0	Rata-rata kelas= 69.38
2	Baik	83-92	2	5,88	
3	Cukup	75-82	8	23,52	
4	Kurang	≤74	24	70,58	
	Jumlah		34	100%	

Berdasarkan hasil prasiklus, hasil kegiatan mengonstruksi pendapat dalam debat kelas X-MIPA-1 SMAN 7 Malang masih rendah. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan proses selama pembelajaran mengonstruksi pendapat dalam debat. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih kurang sesuai dengan harapan ideal peneliti. Sebagai besar siswa kurang aktif dalam pembelajaran, siswa kekurangan informasi tentang mosi atau permasalahan yang dibahas dalam debat, siswa masih kesulitan mengonstruksi pendapat dengan fakta-fakta pendukung, siswa kurang konsentrasi, dan siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Melihat kondisi tersebut, pembelajaran mengonstruksi debat perlu dilakukan perbaikan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh guru yaitu pengembangan variasi pembelajaran dan penggunaan model atau cara pembelajaran yang tepat agar apresiasi siswa terhadap pembelajaran debat lebih tinggi.

Melalui model pembelajaran berbasis penemuan, kualitas pembelajaran mengonstruksi pendapat debat dapat ditingkatkan. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru sebelumnya yaitu model pembelajaran berbasis proyek. Kemudian guru hanya memberikan lembar kerja pelaksanaan proyek. Siswa hanya berpedoman pada petunjuk-petunjuk yang ada. Hal terpenting yang harus terlaksana adalah praktik debat sesuai jadwal yang ditentukan, sehingga kurang memicu daya kreativitas siswa dan guru belum berperan sebagai fasilitator pembelajar yang baik karena kurang mengontrol aktivitas siswa sebelum pelaksanaan praktik debat dilakukan. Jadi, siswa menitikberatkan pada kegiatan praktik debat atau keterampilan berbicaranya saja tanpa memandang pentingnya esensi dari argumen-argumen yang akan didebatkan.

Model *discovery learning* menawarkan pembelajaran kontekstual, sehingga siswa dapat memberikan suatu argumentasi terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Melalui usulan-usulan atau pendapat mereka dalam menanggapi permasalahan yang ada dapat memicu daya berpikir kritis dan memudahkan siswa dalam menyusun argumentasi.

Pelaksanaan Pembelajaran Mengonstruksi Debat Melalui Model *Discovery Learning*

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus ada empat tahap yang harus dilakukan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Jika pada siklus dua hasil belajar peserta didik dalam mengonstruksi debat berkategori baik, maka siklus hanya akan berhenti pada siklus dua.

Siklus I

Pada siklus I pembelajaran mengonstruksi debat melalui model pembelajaran *discovery learning* dilakukan dengan tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, pendidik dan peneliti mempersiapkan RPP yang didesain menggunakan model berbasis penemuan.

Tahap Tindakan penelitian ini dilakukan beberapa langkah, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir disesuaikan dengan intak model pembelajaran yang digunakan. Adapun langkah pembelajaran pada kegiatan awal yaitu (1) guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa, (2) guru mengondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran, (3) guru mengecek kehadiran siswa, dan (4) guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran dan sistem penilaiannya. Pada kegiatan inti menggunakan sintak model *discovery learning* terdiri atas kegiatan stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan simpulan. Tahap stimulus, langkah pembelajaran yang dilaksanakan yaitu (1) siswa menyimak berita yang ditayangkan oleh guru tentang "kebijakan kantong plastik berbayar guna mengurangi sampah plastik di Indonesia", dan (2) siswa menanggapi permasalahan yang dibahas pada berita tersebut.

Pada tahap identifikasi masalah, langkah pembelajaran yang dilaksanakan yaitu (1) siswa dan pendidik bertanya jawab tentang dampak positif dan negatif kebijakan tersebut. Selanjutnya, pada tahap pengumpulan data, langkah pembelajaran yang dilaksanakan yaitu (1) siswa membentuk kelompok beranggotakan 3-4 orang, masing-masing tim mendapat undian tim pro/kontra, dan (2) siswa menyusun pendapat serta mengumpulkan data tentang permasalahan/mosi yang didebatkan. Tahap pengolahan data kegiatan yang dilakukan yaitu; (1) siswa berdiskusi dengan teman sekelompok untuk menyusun pendapat dan menyeleksi data-data pendukung yang sesuai dengan mosi debat, (2) masing-masing siswa mengonstruksi pendapat debat dilengkapi data-data pendukung. Tahap pembuktian kegiatan yang dilakukan yaitu (1) siswa mempresentasikan hasil konstruksi debat yang telah disusun di kelas untuk dilakukan konfirmasi, (2) siswa yang lain memberikan tanggapan. Tahap penarikan simpulan kegiatan yang dilakukan siswa menganalisis dan mengevaluasi tampilan

kelompok yang presentasi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap akhir, yaitu (1) siswa memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, (2) siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan, (3) siswa menjelaskan kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, (4) pendidik menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Pada tahap observasi, pendidik dan peneliti mengamati proses pembelajaran yang berlangsung. Instrumen penilaian yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar keterampilan berdebat ada dua yaitu instrumen penilaian tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengukur hasil belajar berdebat terdiri atas rubrik penilaian unjuk kerja siswa, sedangkan instrumen nontes digunakan untuk mengukur perubahan sikap terdiri atas pedoman observasi, wawancara, jurnal, angket motivasi dan minat belajar, dan dokumentasi foto. Berdasarkan angket, motivasi dan minat belajar siswa yang berjumlah 34 orang sekitar 26,47 % atau hanya 9 siswa yang ada pada kategori sedang. Kemudian 11,7% pada kategori tinggi, sedangkan sisanya berada dalam kategori cukup dan rendah atau kurang dalam motivasi dan minat belajar. Persentase motivasi dan minat belajar diberikan setelah pembelajaran, sehingga persentase tersebut merupakan gambaran motivasi dan minat belajar siswa selama mengikuti pembelajaran. Berikut tampilan tabel tingkat motivasi siswa pada siklus I

Tabel 3 Kondisi Motivasi Siswa Siklus I

No.	Kategori	Interval	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat baik	93-100	4	11,7
2	Baik	83-92	9	26,47
3	Cukup	75-82	10	29,41
4	Kurang	≤74	11	32,35
	Jumlah		34	100%

Selain penghitungan motivasi dan minat belajar, berikut ini dipaparkan hasil belajar mengonstruksi debat secara lisan dalam tabel 4.

Tabel 4 Hasil Belajar Siklus I

No	Kategori	Interval	Jumlah	Persentase (%)	Keterangan
1	Sangat baik	93-100	0	0	Rata-rata
2	Baik	83-92	3	8.82	kelas= 72.85
3	Cukup	75-82	12	35.29	
4	Kurang	≤74	19	55.88	
	Jumlah		34		

Hasil siklus I berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada kategori sangat baik sebesar 0 (0%), kategori baik sebanyak 3 orang (8.82%), kategori cukup sebanyak 12 orang (35.29), dan kategori kurang sebanyak 19 orang (55.88%). Melihat hasil tersebut tentu kondisi kemampuan mengonstruksi debat secara tulis masih rendah. Siswa belum ada yang mencapai kategori sangat baik, sedangkan pada kategori kurang memiliki jumlah siswa terbanyak. Rata-rata skor kelas sebesar 72.85. Kategori ini masuk dalam kategori cukup.

Selama observasi berlangsung, siswa telah menampakkan perubahan sikap lebih baik dibanding ketika prasiklus. Siswa ada yang memiliki motivasi dan minat belajar pada kategori tinggi maupun sedang, meskipun kategori kurang masih mendominasi. Perubahan-perubahan sikap yang terjadi pada siklus I antara lain, (1) siswa mulai berminat untuk melakukan diskusi terkait isu yang akan didebatkan, (2) siswa semangat berselancar di internet untuk menemukan fakta-fakta tentang mosi debat, (3) siswa mulai berani memberikan tanggapan secara lisan tentang permasalahan yang menjadi mosi debat, tetapi masih kurang dalam hal ketepatan gagasan dan fakta yang diberikan ketika memberikan tanggapan.

Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan berpedoman pada hasil penilaian tes dan nontes. Adapun hasil refleksi siklus I sebagai berikut; (1) topik permasalahan terbatas, sehingga pembahasan debat monoton, (2) siswa kesulitan mengembangkan ide jika tema atau permasalahan ditentukan, (3) manajemen waktu kurang tepat sehingga siswa tidak disiplin dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, (4) beberapa siswa hanya mengandalkan temannya ketika kerja kelompok, dan (5) siswa kurang *up to date* tentang informasi-informasi baru yang digunakan untuk mosi debat. Berdasarkan refleksi tersebut, peningkatan pembelajaran mengonstruksi debat secara lisan masih perlu dilakukan. Siklus kedua perlu dilakukan karena rata-rata perolehan skor siswa masih kurang dari KKM yaitu 75. Beberapa refleksi tersebut dapat menjadi dasar perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Siklus II

Hasil refleksi pada siklus I menjadi dasar dalam pelaksanaan siklus II. Siklus II dilakukan dengan empat tahapan sama halnya ketika siklus I, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kegiatan pembelajaran pada siklus II memerlukan waktu 6x45 menit. Pelaksanaan siklus II difokuskan untuk memperbaiki kelemahan yang masih ditemukan di siklus I.

Tahap perencanaan siklus II yaitu mempersiapkan RPP yang didesain untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar terbuka wawasannya. Model pembelajaran masih sama menggunakan model *discovery learning*, namun pada bagian stimulus, pendidik memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari berita-berita teraktual yang dapat dijadikan mosi debat. Selain itu, pada tahap pembuktian masing-masing siswa berlatih dalam kelompok kecil terlebih dahulu, sedangkan siswa yang lain menyimak dan memberikan penilaian sesuai instrumen penilaian antar teman. Dengan demikian siswa akan terlatih memberikan tanggapan dan memberikan kesempatan siswa untuk berani berbicara sehingga

ketika berdebat siswa dapat berbicara dengan lancar, jelas dan sistematis. Melalui proses pembelajaran yang telah direncanakan sedemikian rupa ternyata mampu memengaruhi motivasi dan minat belajar siswa. Hal tersebut tampak pada hasil rekapitulasi jurnal maupun wawancara sebagai berikut.

Tabel 5 Kondisi Motivasi Belajar Siswa Siklus II

No	Kategori	Interval	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat baik	93-100	12	35,29
2	Baik	83-92	16	47,05
3	Cukup	75-82	2	5,88
4	Kurang	≤74	4	11,76
Jumlah			34	100

Pada siklus II ini, siswa sudah memiliki motivasi dan minat yang cukup tinggi dengan kategori sangat baik dan baik yang mendominasi yaitu sekitar 82,34%. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, dapat diketahui bahwa mereka sudah mulai paham dengan sistem pembelajaran menggunakan model *discovery learning*. Selain itu, rasa ingin tahu siswa bertambah dan rasa semangat muncul untuk berpendapat atas isu-isu yang sedang menjadi pro dan kontra di kalangan masyarakat Berikut ini kegiatan pembelajaran secara lengkap pada siklus II.

Tabel 6 Skor Uji Praktik Mengonstruksi Debat Siklus II

No	Kategori	Interval	Jumlah	Persentase (%)	Keterangan
1	Sangat baik	93-100	2	5.88	Rata-rata kelas = 82.35
2	Baik	83-92	13	38.23	
3	Cukup	75-82	19	55.88	
4	Kurang	≤74	0	0	
Jumlah			34	100%	

Pada siklus II yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* siswa antusias dalam memberikan tanggapan dan semangat mencari informasi tentang permasalahan yang didebatkan. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil belajar yang terdapat pada tabel 4. Meskipun hasil belajar pada kategori tinggi sebanyak 2 siswa (5.88%), kategori baik sebanyak 13 siswa (38.23%), kategori cukup sebanyak 19 siswa (55.88%), dan kategori kurang sebanyak 0 siswa atau tidak ada siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Berdasarkan data tersebut hingga siklus II siswa mengalami peningkatan. Rata-rata pada siklus II yaitu 82.35, sedangkan pada siklus I rata-rata skor hasil belajar siswa sebesar 72.85. Rata-rata skor siklus II sudah melampaui batas KKM yaitu 75. Dengan demikian persentase ketuntasan kelas dapat dikatakan berhasil.

Pada tahap pengamatan tampak siswa lebih siap dalam pembelajaran dengan menunjukkan keaktifan selama proses pembelajaran. Siswa yang awalnya

pada siklus I hanya mengandalkan temannya ketika kerja kelompok, pada siklus II ini 80% siswa aktif dalam berlatih debat. Mulai dari pengumpulan data hingga tahap pembuktian. Kemudian ada peraturan waktu yang mewajibkan siswa mengerjakan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Setelah dilakukan wawancara dan pengisian angket oleh siswa diperoleh hasil motivasi dan minat belajar siswa mencapai 79,41%.

Berdasarkan hasil belajar dan perubahan sikap siswa yang menunjukkan peningkatan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengonstruksi debat secara lisan melalui model *discovery learning* berhasil meningkatkan kompetensi debat siswa.

Peningkatan Pembelajaran Mengonstruksi Debat Melalui Model *Discovery Learning* Berbantuan Video Berita

Peningkatan pembelajaran mengonstruksi teks debat siswa dari prasiklus ke siklus I hingga siklus II menggunakan model *discovery learning*, terlihat pada tabel berikut.

Tabel 7 Persentase Kemampuan Mengonstruksi Teks Debat Kelas X pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Kategori	Interval	Jumlah siswa		
			Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Sangat baik	93-100	0	0	2
2	Baik	83-92	2	3	13
3	Cukup	75-82	8	12	19
4	Kurang	≤74	24	19	0
Rata-Rata skor			69.38	72.85	82.35

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui hasil tes keterampilan mengonstruksi debat secara lisan melalui model *discovery learning* mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus I, hingga siklus II. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata dari prasiklus hingga siklus II. Rata-rata prasiklus sebesar 69.38. Rata-rata tersebut masih dalam kategori kurang. Siswa yang memperoleh skor kategori baik hanya dua orang, sedangkan sisanya berada pada kategori cukup dan kurang. Kemudian pada siklus II siswa yang memperoleh skor kategori baik sebanyak tiga orang, meskipun pada kategori sangat baik belum ada. Selanjutnya, 12 siswa memperoleh skor pada kategori cukup dan 19 orang masih dalam kategori kurang. Rata-rata skor siswa mengonstruksi debat yaitu 72.85. Pada siklus I sudah cukup meningkat meskipun masih di bawah KKM. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I yaitu 4,34%. Pada siklus II siswa yang memperoleh skor pada kategori sangat baik sejumlah dua orang, kategori baik 13 orang, kategori cukup 19 orang, sedangkan pada kategori kurang tidak ada. Hal ini menandakan bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II. Persentase peningkatan skor rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 13,04%. Berdasarkan perbandingan skor dari prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery*

learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mengonstruksi debat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran keterampilan mengonstruksi debat secara lisan melalui model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan mengonstruksi debat serta minat dan motivasi belajar peserta didik. Keberhasilan ini dapat dilihat dari tindakan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. *Kedua*, pembelajaran keterampilan mengonstruksi debat melalui model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat berdasarkan perolehan skor dari tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Skor rata-rata yang diperoleh peserta didik pada tahap prasiklus adalah 69.38, setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I skor rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 72.85, sedangkan pada siklus II adalah 82.35. *Ketiga*, pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* menumbuhkan respon positif terhadap peserta didik dalam pembelajaran mengonstruksi debat. Hal ini terlihat dari partisipasi peserta didik yang terus meningkat dari siklus I sampai siklus II. *Keempat*, penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran mengonstruksi debat secara lisan menjadikan pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan mampu menjalin komunikasi yang baik antara peserta didik dan pendidik sesuai prinsip pembelajaran era revolusi industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Intan. (2018). "*Proses Pembelajaran Digital dalam Era Revolusi Industri 4.0. Belmawa Rakernas Medan*". Dalam <https://belmawa-Rakernas-Ristekdikti-Medan-Final-16-01-18.pdf>
- Arends, Richard. (2008). *Learning to Teach*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arviyana, Mareta, Syahrul, Tressyalina. "Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Padang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6 No. 2 September 2017; Seri B 183-191
- Assidik, Gallant Karunia. (2018). "Implementasi pembelajaran berbasis proyek (project based learning) pada mata kuliah media pembelajaran di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta". *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 2, no. 2, September 2018, pp. 116-129. P-ISSN: 2549-5941, E-ISSN: 2549-6271. Doi: 10.31002/transformatika.v%vi%i.829.
- Balim, A.G. (2009). *The Effects of Discovery Learning on Students Succes and Inquiry Learning Skills*. Egitim Arastirmalari-Eurasian Journal of Educational Research.35,1-20.

- Cahyani, Riya, Sarwiji Suwandi, Edy Suryanto. (2017). "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Cerita Fiksi Berdasarkan Novel Melalui Penerapan Model Discovery Learning". *Jurnal Basastra*, 5 (1), 258.
- Dianastiti, Firstya Evi. (2019). "Pembelajaran Berbicara Berbasis Literasi Informasi dengan Model Cooperative Learning untuk Meningkatkan Higher Order of Thinking Skill (HOYS) Peserta Didik Kelas XI SMA". *Indonesian Journal of Education and Learning*, Vol. 2, No.2, April 2019, p-ISSN 2598-5116, e-ISSN 2598-5108, doi: 10.31002/ijel.v2i2.1710.
- Fadillah, Ummi, Abdurahman. (2019). "Pengaruh Teknik Mind Mapping Berbasis Model Discovery Learning terhadap Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Padang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.8, No.1, Maret 2019, Seri C 214-219, <https://doi.org/10.24036/103938-019883>.
- Hendriana dan Afrilianto. (2017). *Langkah Praktis Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, Muhamad Ryan. (2020). "Penerapan Model Tongkat Berbicara dalam Pembelajaran Mengonstruksi Teks Debat dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Karakter Integritas pada Siswa Kelas X". *Jurnal Wistara*, Vo.III, no.1, Maret, 2020, ISSN 2615-7810.
- Kemendikbud. (2017). *Silabus Tematik Revisi 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Martaida, Tota, Nurdin Bukit, Eva Marlina Ginting. (2017). "The Effect of Discovery Learning Model on Student's Critical Thinking and Cognitive Ability in Junior High School". *IOSR Journal of Research & Method Education*, 7 (6), 5.
- Sari, Fransiska Faberta Kencana, Firosalia Kristin, Indri Anufraheni. (2019). "Keefektifan Model Pembelajaran Inquiry dan Discovery Learning Bermuatan Karakter terhadap Keterampilan Proses Ilmiah Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Tematik". *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, vol.4, no. 1, Maret 2019, pg.1-7, p-ISSN: 2477-5940 e-ISSN: 2477-8435.
- Sintadewi, Ni Gusti Ayu, Sang Ayu Putu Sriasih, I Nyoman Sudiana. (2017). "Teknik Penilaian Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Denpasar". *E-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7, No.2, 2017, ISSN : 2614-4743 (cetak) dan e-ISSN : 2614-2007 (online)
- Sukma, Puji. (2017). "Penggunaan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Belajar dan Percaya Diri pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya". *Jurnal Literasi*, 7 (1), 6.
- Sujarwo. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Venus Gold Press.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ulfiyani, Siti. (2016). "Pemaksimalan Peran Guru dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah". *Jurnal Transformatika*, vol. 12, no. 2, September 2016, ISSN 0854-8412, doi: 10.31002/transformatika.v12i2.194.
- Yuniawan, Tommi. (2012). *Terampil Retorika Berbicara*. Semarang: Unnes Press.